

Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Parupuk Tabing

Alqori Nahdatul Aulia Andesta ^{1,a*}, Nurhafizah ^{1,b}

¹ Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{a*} nahdatulaulia485@gmail.com; ^b nurhafizah.is.87@gmail.com

Informasi artikel

Received :
June 03, 2023.
Accepted :
July 04, 2023.
Published :
July 06, 2023.

Kata kunci:
Keterlambatan
Berbicara;
Anak Usia Dini;
Taman Kanak-Kanak;

DOI:
<https://doi.org/10.30736/jce>.

Keywords:
Speech Delay;
Early childhood;
Kindergarten;

ABSTRAK

Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah serius dan harus ditangani karena keterlambatan bicara menyebabkan gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keterlambatan berbicara serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua, lingkungan dan guru dalam menanggapi permasalahan ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan adalah guru dan orangtua. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data yaitu uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk keterlambatan pengucapan yang dialami anak kesulitan menyebutkan bunyi konsonan laringal, konsonan alveolar, konsonan palatal, konsonan bilabial. Dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak AL Hidayah Parupuk Tabing mengalami kesulitan pengucapan artikulasi, kesulitan mengucapkan huruf konsonan.

ABSTRACT

Speech delay in children is a serious problem and must be addressed because speech delay causes the most common developmental disorder in children. This study aims to determine the form of speech delay and the factors that influence speech delay in children and the treatment given by parents, the environment and teachers in responding to this problem. This research is a qualitative research. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Informants are teachers and parents. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. While the technique of testing the validity of the data is testing credibility, transferability, dependability, confirmability. The results showed that the delay in pronunciation experienced by children had difficulty pronouncing laryngeal consonants, alveolar consonants, palatal consonants, and bilabial consonants. It can be concluded that speech delays in children aged 5-6 years at AL Hidayah Parupuk Tabing Kindergarten have difficulty pronouncing articulations, difficulty pronouncing laryngeal consonants.

PENDAHULUAN

Menurut (Safitri, 2017), anak-anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa salah satunya kemampuan berbicara. Dengan kemampuan berbicara maka akan mudah bagi anak-anak dalam bersosialisasi dan bergabung dengan teman yang lainnya, anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan mengalami rintangan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan. Perkembangan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan dapat menunjang perkembangan anak karena dengan bahasa inilah yang menjadi penunjang perkembangan dalam bidang lain dalam kehidupan anak. Bahasa menjadi salah satu bagian utama dalam kehidupan manusia, dikarenakan bahasa ini telah menyatu, dan bersatu kepada kehidupan pemiliknya. Menurut (Amalia et al., 2019), bahasa menjadi hal penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa ini mampu menjadi alat yang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan ekspresi seseorang untuk berinteraksi didalam lingkungannya.

Menurut (Suhono & Sari, 2017), Kemampuan berbicara anak merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangannya. Dimana ketika anak telah mampu berbicara dengan baik maka anak akan mampu mengekspresikan perasaan serta gagasan dan emosi mereka antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan berbicara mereka pun akan normal apabila anak tersebut mampu mengeluarkan bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi yang tepat dan mampu dimengerti oleh semua orang.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-Kanak AL Hidayah Parupuk Tabing diperoleh bahwa Peneliti menemukan satu anak yang berbeda dengan anak lain seusianya, setelah peneliti mengamati anak tersebut pada saat kegiatan membaca do'a mulutnya memang terbuka untuk berbicara seperti anak lainnya tetapi tanpa suara, saat anak sudah selesai membaca do'a yang keluar dari mulut hanya suara bacaan dari akhir kata di setiap do'a yang dibacanya saja. Selain itu, pada saat anak berkomunikasi dan berbicara dengan teman-teman serta orang lain yang berada disekitarnya, anak mengucapkan sesuatu, kata atau kalimat yang dilontarkan tidak terdengar jelas. Bahkan, anak bisa mengganti satu suara dengan suara lainnya, menghilangkan suara, atau bahkan menambahkan suara. Misalnya, kata "rambut" disebut "lambut", kata "kucing" disebut "kusing" dan sebagainya. Gangguan artikulasi menyebabkan orang lain yang mendengar kalimat tersebut tidak bisa memahami apa yang dikatakan anak. Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Sehubungan dengan hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak AL Hidayah Parupuk Tabing".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), walaupun batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus kolektif, yaitu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya yaitu untuk mempelajari fenomena populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Adapun Penelitian dilakukan terhadap 1 anak di TK AL Hidayah Parupuk Tabing yang beralamat di JL. Selaguri No 09, Kel. Parupuk Tabing Kec. Koto Tangah. Objek dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Informan peneliti adalah orangtua dan guru kelas anak di TK AL Hidayah Parupuk Tabing. Teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) Observasi, melakukan pengamatan langsung terhadap kasusu yang diteliti. (2) Wawancara, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. (3) Dokumentasi digunakan mengumpulkan data yang berhubungan dengan anak. Teknik analisi data menggunakan pengumpulan data), reduksi data), penyajian data), menarik kesimpulan atau verifikasi). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu: *Credibilit*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan bentuk keterlambatan berbicara pada anak usia 5 tahun di Taman Kanak-Kanak AL Hidayah Parupuk Tabing, masih bnayak ditemui kesalahan-kesalahan dalam pelafalan yang dilakukan oleh anak. Kesalahan tersebut terlihat pada kesalahan pelafalan karena perubahan fonem dan konsonan, penambahan fonem vokal, penghilangan vonem vokal dan konsonan. Berikut rincian bentuk keterlambatan berbicara karena kesalahan pelafalan fonem.

Tabel 1. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran F

No	Ujaran	Makna	Perubahan Fonem	
1	memari	lemari	/l/	/m/
2	Sussu	susu	/s/	/s/
3	cerana	celana	/l/	/r/
4	kaus	kaos	/o/	/u/
5	rere	lele	/l/	/r/
6	sayuh	sayur	/r/	/h/
7	murut	mulut	/l/	/r/
8	jeba	zebra	/z/	/j/
9	hiduk	hidung	/ng/	/k/
10	teyo	telur	/r/	/y/
11	bubuw	bubur	/r/	/w/
12	tau	tahu	/h/	/-/
13	kuka	suka	/s/	/k/
14	Kusing	kucing	/c/	/s/
15	Ngawat	Pesawat	/p/	/ng/
16	Pemen	Permen	/r/	/-/
17	Selu	Seru	/r/	/l/
18	Bora	Bola	/l/	/r/
19	Gundut	Gendut	/e/	/u/
20	Matta	Mata	/t/	/t/

Kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, dengan melihat konteks fon dan arti kata.

1. Memari – Lemari

Melalui pengulangan ujaran saat peneliti mengucapkan kata ‘lemari’, F menuturkannya dengan ‘memari’. Terdapat perubahan fonem di dalam kata tersebut, yakni fonem /l/ yang berubah menjadi /m/. Namun, secara semantik ujaran F tetap dapat diartikan sebagai lemari.

2. Sussu – Susu

Kata yang diujarkan oleh F di atas mengandung makna semantik ‘susu’, namun terdapat penambahan fonem yakni /s/.

3. Cerana – Celana

Perubahan fonem yang terjadi pada ujaran F di atas ialah /l/ menjadi /r/. Ujaran ini dituturkan secara berulang, namun makna semantik dari kata tersebut dapat dipahami sebagai ‘celana’.

4. Kaus – Kaos

Pengulangan pada kata ‘kaos’ oleh F dituturkan dengan kata ‘kaus’, yang artinya terdapat perubahan fonem /o/ menjadi /u/. Fungsi semantiknya tetaplah diartikan sebagai kata ‘kaos’.

5. Rere – Lele

Penyebutan kata di atas yakni “rere”. Terdapat perubahan fonem dari ujaran F, yakni /l/ berubah menjadi /r/. Fungsi semantiknya tetap diartikan sebagai penyebutan ‘lele’.

6. Sayuh – Sayur

Terdapat perubahan fonem dalam penyebutan kata 'sayur', yakni fonem /r/ yang berubah menjadi /h/. dalam ujaran tersebut, fungsi semantiknya diartikan sebagai 'sayur' atau 'sayuran'.

7. Murut – Mulut

Perubahan fonem yang sama dengan sebelumnya juga terjadi saat F menuturkan kata 'mulut' dengan 'murut', yakni adanya perubahan fonem 'l' menjadi 'r'. Fungsi semantik dari ujaran ini mengarah pada 'mulut', yaitu salah satu organ tubuh manusia.

8. Jeba – Zebra

Kata di atas saat diujarkan oleh F mengalami penghilangan fonem, yaitu hilangnya /r/, dan digantinya /z/ menjadi /j/ sehingga dituturkan menjadi 'jeba'. Fungsi semantiknya mengarah pada 'zebra', atau hewan yang berwarna belang hitam putih.

9. Hiduk – Hidung

Perubahan fonem lain yang juga terjadi pada pertuturan F ialah fonem 'ng' yang berubah menjadi 'k'. Perubahan ini tidak terjadi secara terus-menerus, F mampu menuturkannya. Fungsi semantik kata tersebut merujuk pada arti 'hitung', salah satu bagian indera manusia, yaitu hidung.

10. Teyo – Telor

Perubahan dan penghilangan fonem juga terjadi pada ujaran kata 'telor'. F menuturkannya dengan 'teyo', yakni adanya perubahan fonem 'l' menjadi 'y', serta penghilangan fonem 'r' pada kata yang memiliki fungsi semantik 'telor' atau 'telur' ini.

11. Bubuw – Bubur

Kata lain yang mengalami perubahan fonem terjadi saat F menuturkan kata 'bubur'. Fonem yang berubah ialah /r/ menjadi /w/. fungsi semantiknya tetap dipahami sebagai 'bubur', atau makanan yang terbuat dari beras dan dimasak dengan kadar air yang banyak.

12. Tau – Tahu

Kata di atas mengalami penghilangan fonem, yakni /h/ yang tidak diujarkan oleh F. Penghilangan ini terjadi karena ketidakmampuan F menuturkan fonem 'h' sebagai huruf yang berada di tengah kata. Fungsi semantik dari kata tersebut merujuk pada nama makanan yang terbuat dari sari kedelai.

13. Kuka – Suka

Penyebutan kata 'suka' oleh F, diujarkan dengan kata 'kuka'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /s/ yang berubah menjadi /k/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai tanda kesenangan/kepuasan.

14. Kusing – Kucing

Penyebutan kata 'nama hewan' oleh F, diujarkan dengan kata 'kusing'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /c/ yang berubah menjadi /s/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai tanda penyebutan nama hewan.

15. Ngawat – Pesawat

Penyebutan kata 'Pesawat' oleh F, diujarkan dengan kata 'ngawat'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /p/, /e/, /s/ yang berubah menjadi /ng/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai tanda penyebutan alat transportasi udara.

16. Pemen - Permen

Kata lain yang mengalami perubahan fonem terjadi saat F menuturkan kata 'permen'. Terjadi pengurangan fonem ialah /r/. fungsi semantiknya tetap dipahami sebagai 'permen', atau cemilana yang manis.

17. Selu – Seru

Penyebutan kata 'seru' oleh F, diujarkan dengan kata 'selu'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /r/ yang berubah menjadi /l/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai tanda kesenangan/kepuasan.

18. Bora – Bola

Penyebutan kata 'bola' oleh F, diujarkan dengan kata 'bora'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /l/ yang berubah menjadi /r/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai nama alat permainan yang bulat.

19. Gundut – Gendut

Penyebutan kata 'gendut' oleh F, diujarkan dengan kata 'gundut'. Artinya terdapat perubahan fonem di dalamnya, yakni fonem /e/ yang berubah menjadi /u/. Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai tanda bentuk tubuh.

20. Matta- Mata

Penyebutan kata 'mata' oleh F, diujarkan dengan kata 'matta'. Artinya terdapat penambahan fonem di dalamnya, yakni fonem /t/ Fungsi semantiknya tetap dimaknai sebagai alat penglihatan.

Bentuk keterlambatan pengucapan yang dialami yaitu kesulitan menyebutkan bunyi konsonan laringal, yaitu konsonan yang berasal dari pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digeserkan melalui glottis, konsonna tersebut yaitu /h/, /l/. Kemudian kesulitan menyebutkan konsonan alveolar yaitu konsonan yang diartikulasikan melalui lidah menyentuh atau menghampiri alveolum, konsonan tersebut adalah /s/, /z/, dan /r/. Kesulitan menyebutkan konsonan palatal yaitu konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi, konsonan tersebut adalah /c/. Selanjutnya kesulitan dalam menyebutkan konsonan bilabial yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi, konsonan tersebut adalah /o/, /p/, /e/.

Adapun ha-hal yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk keterlambatan berbicara pada anak

Menurut (Nurhafizah, 2012), berbicara ataupun berkomunikasi merupakan bentuk cara penyampaian informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang bentuk pengembangannya berdasarkan daya imajinasi manusia. Bentuk keterlambatan berbicara yang dialami anak yaitu adanya keterlambatan dalam pengucapan artikulasi dalam bentuk penggantian, pengurangan serta penambahan fonem. Bentuk keterlambatan pengucapan yang dialami yaitu kesulitan menyebutkan bunyi konsonan laringal, yaitu konsonan yang berasal dari pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digeserkan melalui glottis, konsonna tersebut yaitu /h/, /l/. Kemudian kesulitan menyebutkan konsonan alveolar yaitu konsonan yang diartikulasikan melalui lidah menyentuh atau menghampiri alveolum, konsonan tersebut adalah /s/, /z/, dan /r/. Kesulitan

menyebutkan konsonan palatal yaitu konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi, konsonan tersebut adalah /c/. Selanjutnya kesulitan dalam menyebutkan konsonan bilabial yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi, konsonan tersebut adalah /o/, /p/, /e/. Dalam proses belajar mengajar komunikasi yang efektif sangatlah penting karena keberadaan siswa dengan budaya yang beragam, latar belakang keluarga, perbedaan cara pandang dan stabilitas diri yang rentan. Mereka yang akan menentukan keberhasilan komunikasi itu sendiri. Keberhasilan komunikasi dalam proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh seseorang guru tetapi juga kondisi kesiapan mental seorang anak dalam proses komunikasi belajar mengajar (Nurhafizah, 2019).

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak

Faktor- faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak yaitu adanya kesibukan orangtua yang menyebabkan kurangnya stimulasi yang diberikan dan jaranganya orangtua mengajak anak untuk berinteraksi. Faktor dari lingkungan sekolah dalam penggunaan media yang kurang menarik dan bervariasi yang menyebabkan anak tidak bebas berkreasi dan pasif dalam proses pembelajaran, terutama dalam melakukan komunikasi bersama teman-teman dan guru dikelas. Sejalan dengan pendapat (Komalasari, 2019), Kehadiran ibu dalam proses perkembangan anak sangat menentukan status perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh kehadiran ibu adalah aspek perkembangan bahasa. Lingkungan rumah yang ideal untuk perkembangan bahasa adalah lingkungan rumah yang dipenuhi dengan stimulasi eksternal bahasa reseptif dan ekspresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi stimulasi dan semakin sering pembelajaran bahasa yang dilakukan ibu akan berdampak pada perkembangan bahasa anak. Komunikasi yang baik merupakan dasar bagi seorang anak dapat berbicara dengan efektif. (Nurhafizah, 2012) menyampaikan Dalam kesempatan belajar keefektifan komunikasi orangtua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kepribadianya. Karena kesibukan orangtua sehingga kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.

3. Bentuk stimulasi yang diberikan guru pada anak

Menurut pendapat (Khotijah, 2016), Stimulai yang diberikan guru pada anak yaitu; pembiasaan anak agar banyak bercerita, memberikan anak kebebasan untuk memberikan respon berdasarkan pengalaman dan bahasanya, kemudian mendorong anak berbicara sendiri maupun berkelompok, memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan sesuatu, menyusun permainan yang menggunakan fitur bahasa, memastikan kosa kata yang dipelajari anak tidak banyak sehingga mudah diucapkan, membiasakan anak dalam penggunaan bahasa yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara dengan memberikan tindakan berupa: Dapat melatih anak berbicara dengan benar, pelan-pelan dan berulang-ulang, kemudia ketika anak berbicara selalu memperhatikan setiap kata bahasa yang diucapkannya, melibatkan anak berbicara setiap keadaan dengan mengontrol serta memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru.

Menurut (Fitriani, 2016), gangguan berbicara memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga serta intensitas dalam pemberian stimulasi. Sehingga dalam melihat adanya gangguan hal tersebut guru dapat melakukan berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Pada pengembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat pada saat berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa serta penyampaian akata sudah lebih kompleks.

4. Tindakan guru pertama kali untuk mengetahui kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara

Tindakan guru untuk mengetahui kondisi anak yang mengalami keterlambatan berbicara adanya berupa yaitu; mengamati kondisi anak dari seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya, kemudian melakukan perbandingan kemampuan berbicara anak dengan anak seusianya, mengamati cara anak menerima serta mengkomunikasikan bahasa tersebut dengan orang lain. Menurut (Nilawati & Suryana, 2012), *Speed delay* merupakan istilah dalam bahasa Inggris mengenai keterlambatan berbicara dimana kemampuan berbicara anak dapat dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada tingkat usianya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Palupi, 2015), kemampuan berbahasa anak dapat diketahui melalui bagaimana ia dapat menerima bahasa kemudian bahasa tersebut dapat dikomunikasikan dalam lambang bunyi bahasa yang dikeluarkan pada saat anak berbicara, dengan selalu memperhatikan kaidah ucapan, frasa, tutur kalimat, kata jeda, serta penghubung saat anak berbicara dengan mengeluarkan bunyi bahasa.

5. Tindakan guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara

Tindakan dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu; memberikan stimulasi kepada anak dengan mengajak anak berbicara menggunakan metode yang ada seperti bernyanyi dan bercerita, melatih anak berbicara dengan sering agar nantinya anak dapat berbicara dengan benar, menanamkan perilaku bahasa yang sopan agar anak terbiasa mengucapkannya, melatih anak menggunakan teknologi yang mendukung pembendaharaan kosakata serta dapat melatih anak dalam mengucapkannya. Sejalan dengan pendapat (Eliza, 2017), cerita anak-anak adalah cerita yang menceritakan peristiwa dalam dunia anak dengan tujuan memberikan hiburan sekaligus sebagai pesan-pesan pendidik berupa prosa atau puisi. Dengan membaca cerita 15 menit kepada anak dapat meningkatkan pendengaran anak, dapat menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa anak, komunikasi verbal meningkat, EQ meningkat dan imajinasi anak dapat bertambah. Menurut, Sardjono (Zusfinhana, 2018), terapi wicara adalah solusi untuk keterlambatan berbicara. Terapi wicara adalah perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik guna membantu anak yang mempunyai hambatan berbicara supaya dapat berbicara dengan baik, selain itu juga dapat menanamkan pondasi dasar ucapan yang benar.

6. Dampak dari keterlambatan berbicara yang dialami anak

Dampak terlambat berbicara yaitu; Anak mengalami kesulitan berinteraksi dalam aktivitas sosialnya, membuat anak mengalami tantrum, anak menunjukkan kurangnya kepatuhan, ketertarikan sosial dan menarik diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Gangguan terlambat bicara menimbulkan dampak bagi anak pada saat mengembangkan keterampilan sosial (social skill) dan ketika anak membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2012). Menurut (Muslimat et al., 2020), Dampak jangka panjang bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu; Prestasi akademik buruk karena hal ini merupakan kemampuan mendasar yang harus dikuasai anak ketika memasuki usia sekolah, anak akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat atau ide serta memahami pembicaraan orang-orang yang ada disekitarnya, jika anak tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tentu prestasi anak akan buruk, kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya, sehingga ditakutkan anak tersebut menjadi anak yang tertutup serta merasa tidak dipahami hingga dapat mengganggu psikologis mereka.

7. Bentuk stimulasi yang diberikan guru dalam meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara pada anak

Bentuk stimulasi kemampuan berbicara anak pada artikulasi yang berlangsung pada kegiatan belajar yang berpedoman pada indikator kemampuan berbicara pada artikulasi terencana sesuai dengan (RKH) yang telah disusun guru dengan menggunakan media dan metode yang menarik. Stimulasi yang diberikan berpatokan pada indikator serta memilih kegiatan dengan media dan metode yang menarik minat anak.

Bentuk kegiatan dalam pemberian stimulasi oleh guru dalam meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara yaitu; Mengajak anak berbicara mulai dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah, mendengarkan pendapat anak dan memberikan respon dan jawaban yang baik, menggunakan metode bercerita, bernyanyi dan bermain peran, menggunakan media buku cerita dan media buku gambar yang melibatkan anak ikut serta dalam menceritakan hal yang telah diceritakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maharany, 2016), artikulasi merupakan cabang bahasa yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu bahasa, proses terbentuk serta perubahannya. Artikulasi juga mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

8. Bentuk nutrisi yang diberikan orang tua pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara

Nutrisi yang diberikan oleh orang tua pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara sama dengan nutrisi yang diberikan pada anak umumnya yaitu zat gizi yang mengandung energi, protein, vitamin, kalsium, dan zat besi yang baik untuk tubuh anak. Adapun cara yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dilakukan dengan menghindari anak mengonsumsi jajan diluar, mengenalkan anak macam-macam bentuk makanan sehat, membiasakan anak sarapan pagi dan membawakan bekal ke sekolah, ketika anak tidak mau makan maka dapat bersabar dan menghindari memberikan makanan yang disukainya. Menurut (Ni Ketut & Dewa, 2011), Pemenuhan nutrisi adalah

salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan, apabila kebutuhan nutrisi tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang yang memiliki status gizi baik dan normal maka refleksi yang diberikan adalah pertumbuhan normal, tingkat perkembangan sesuai dengan usianya, tumbuh menjadi sehat, nafsu makan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gizi pada balita diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Jika kurang terpenuhinya gizi pada anak akan menghambat sintesis protein DNA sehingga dapat menyebabkan terhambatnya pembentukan sel otak yang selanjutnya akan menghambat perkembangan otak.

9. Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak

Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak yaitu dengan menjalin komunikasi antar guru dan orang tua mengenai mengenai tumbuh kembang anak sehingga dapat saling mengetahui pencapaian tumbuh kembang anak, kemudian orang tua juga menerapkan kembali setiap stimulasi yang telah diberikan oleh guru disekolah sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Keluarga adalah suatu sistem sosial terkecil yang masing-masing komponen keluarga tersebut memiliki kedudukan, fungsi atau peranannya serta dapat saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain dalam konteks moral dan kehidupan sebagai suatu ikatan keluarga. Hubungan antara keluarga dan sekolah terjadi dengan adanya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Kerjasama tersebut bertujuan untuk membantu kemajuan anak dalam proses pendidikan, baik kemajuan intelektual maupun psikologis (Kadir et al., 2012).

KESIMPULAN

Bentuk keterlambatan pengucapan yang dialami yaitu anak kesulitan menyebutkan bunyi konsonan laringal, yaitu konsonan yang berasal dari pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digeserkan melalui glottis, konsonan ini adalah /h/ dan /l/. Selanjutnya kesulitan menyebutkan konsonan alveolar yaitu konsonan yang diartikulasikan melalui lidah, konsonan tersebut adalah /s/, /z/ dan /r/. Kemudian kesulitan menyebutkan konsonan palatal yaitu konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah, konsonan tersebut adalah /c/. Selanjutnya kesulitan dalam menyebutkan konsonan bilabial yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir konsonan tersebut adalah /o/, /p/, /e/.

REFERENSI

- Amalia, D., Hidayatullah, R., Anwar, M., & Irhamudin, I. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 80–110.
- Eliza, D. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter berbasis Cerita Tradisional Minangkabau atau Anak Usia Dini* (3rd ed., Vol. 3).

- Fitriani, K. A. A. D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.
- Kadir, A., Rido, K., & Endri, Y. (2012). *DasarDasar Pendidikan*. Kencana.
- Khotijah. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Elementary, Vol. 2).
- Komalasari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4).
- Maharany, A. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra*, 1(2), 1–21.
- Muslimat, A. F., Hadrawi, M., & Lukman, L. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun:Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
- Ni Ketut, S., & Dewa, A. R. (2011). Hubungan Status Gizi Waktu Lahir dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di Desa Peguyangan, Kota Denpasar. *Jurnal Imu Gizi*, 2(2).
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal*.
- Nurhafizah. (2012). Kemampuan Berkomunikasi Sebagai Salah Satu Pilar Profesionalisme Guru Dalam Membimbing Anak Usia Dini. *Proseding Temu Ilmiah FIP JIP*, 457–468.
- Nurhafizah. (2019). *Education, E. C. Training Effective Communication in Early Childhood Teachers*.
- Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia. *PERKEMBANGAN*, 14(1), 25–33.
- Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155.
- Sari, F., Windy R, & Ikeu, N. (2008). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap status gizi balita di kecamatan ciawi kabupaten tasikmalaya. *Majalah Keperawatan Unpad*.

Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). Babbling Stage Construction Of Children's Language Acquisition On Rural Area Lampung. *Jurnal SmartU*, 3(2).

Zusfinhana, I. H. (2018). Penerapan Terapi Wicara Konsosnan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 tahun. *Helper*, 35(1), 19–30.